

MASYARAKAT ISLAM KLASIK

Oleh : Sudarnoto Abdul Hakim*

Masyarakat Islam sebenarnya telah dimulai dengan kehidupan Nabi Muhammad pada abad ketujuh. Umat yang dibangun oleh Nabi telah memberikan landasan bagi kerajaan-kerajaan dan lembaga-lembaga sosial Islam yang muncul dan berkembang kemudian. Bahkan juga telah merupakan model ideal yang dicita-citakan oleh masyarakat Islam secara umum. Pola dasar umat ketika itu memang telah ditegakkan dengan kokoh. Seluruh aspek kehidupan secara langsung terkait dengan misi keimanan. Muhammad sendiri ketika itu telah berfungsi selaku pemimpin spiritual, komandan militer dan pemimpin sosial-politik. Lewat kepemimpinan Muhammad dan para penerusnya, kesatuan peran keimanan ditegakkan secara tegas. Untuk meminjam terminologi modern Islam bukanlah semata-mata agama yang mengatur dimensi spiritual akan tetapi juga sebuah cara hidup yang utuh.

Kaitan signifikan antara iman dengan kehidupan masyarakat termasuk persoalan-persoalan kemanusiaan inilah yang merupakan konsep dasar komunitas Islam. Dan dengan demikian wahyu yang diturunkan sesungguhnya memang tidak semata-mata menyediakan ajaran yang berkaitan dengan iman semata, akan tetapi juga menawarkan sebuah cetak biru (*blueprint*) bagi kehidupan dan kemanusiaan. Qur'an dalam hal ini merupakan landasan bagi sebuah masyarakat yang ideal. Lewat perspektif ini, maka pembentukan/penegakan masyarakat Islam sebenarnya merupakan upaya mengimplementasikan kehendak Tuhan di bumi. Atau, masyarakat Islam adalah sebuah masyarakat yang bekerja untuk mewujudkan kehendak Tuhan yang tertuang dalam Al-Qur'an dalam konteks

sosio-historis. Dan inilah yang oleh sebagian pendapat dikatakan sebagai "masyarakat Tuhan" yang kemudian sangat mewarnai perjalanan sejarah umat Islam. Akan tetapi tak bisa dihindari satu kenyataan bahwa sepanjang sejarahnya ternyata muncul perbedaan di kalangan umat tentang bagaimanakah mengimplementasikan kehendak Tuhan di bumi ini. Perbedaan-perbedaan tersebut juga sangat mewarnai model gerakan Islam yang muncul di berbagai tempat. Akan tetapi ini juga merupakan starting point untuk memahami dinamika sejarah Islam itu sendiri.

Pengalaman Masa Rasul Muhammad

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa masyarakat Islam memang dimulai pada masa ini. Hingga wafatnya Muhammad, prinsip-prinsip dasar masyarakat Islam telah ditegakkan. Masyarakat Islam era inilah yang kemudian menjadi "model ideal" yang musti ditegakkan. Dan menurut keyakinan mayoritas Muslim menerapkan model masyarakat ini bukanlah utopia. Ini telah terbukti sendiri dalam sejarah bahwa jika Islam dan Muslim periode Mekah menempati posisi marginal dan senantiasa tertindas, maka pada periode Madinah telah mengalami perubahan yang sangat dramatis. Umat Islam menguasai pemerintahan dan bahkan merupakan a *self-governing community*. Dalam kaitan ini, peran Muhammad menjadi sangat penting. Untuk itu langkah-langkah seperti pakta Aqabah, Hijrah dan konstitusi Madinah merupakan pilihan strategis dalam rangka menegakkan masyarakat Islam di Madinah. Pada era ini, selain merupakan pemimpin agama, Muhammad juga komandan militer, penguasa politik dan adminis-

* Dosen Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah dan Kepala PSIK Universitas Muhammadiyah Jakarta

trasi. Seluruh aspek kehidupan masyarakat ketika itu terkait dengan wahyu. Muhammad telah menunjukkan bahwa dia memang seorang yang sangat komited terhadap titah Tuhan, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan dia juga fleksibel terutama dengan keadaan-keadaan baru dan riil. Ada semacam kecenderungan sikap kompromistik Nabi Muhammad. Dan kemampuannya untuk melakukan kompromi pada waktu yang tepat ini merupakan faktor penting mempersatukan masyarakat.

Pada era Madinah ini wahyu yang turun menyediakan semacam guidelines untuk menghadapi perubahan-perubahan keadaan. Dan kumpulan wahyu yang kemudian disebut Al-Qur'an ini merupakan inti keimanan masyarakat Islam. Menjadi jelas dengan demikian bahwa kesatuan komunitas masyarakat Islam periode Muhammad ini terpusat kepada Muhammad dan Qur'an, suatu bentuk masyarakat dengan kepemimpinannya yang harismatik-religius.

Paska Muhammad

Sepeninggal Muhammad, kondisi yang dihadapi baik oleh kaum elit maupun masyarakat Islam pada umumnya terjadi semakin kompleks termasuk menyangkut konsep kepemimpinan masyarakat Islam. Secara umum, sepanjang sejarah Khulafa' al-Rasyidun praktek kepemimpinan sosial politik condong tidak rijid, tidak menganut satu sistem tertentu. Yang diterapkan ialah bahwa pola dasar kepemimpinan empat khalifah ini -- sebagaimana yang telah ditata oleh Nabi Muhammad, adalah merupakan penggabungan kepemimpinan militer-politik dengan harisma agama. Perbedaan sistem ini bisa dilihat antara lain dalam soal suksesi khalifah misalnya. Secara berani dan dengan integritas yang tinggi mekanisme baru bermusyawarah termasuk menyangkut suksesi kepemimpinan politik dan juga tentang konsep kepemimpinan umat Islam diintrodusir. Tentu upaya mengimplementasikan gagasan pembaharuan semacam ini bukan tanpa resiko. Perdebatan serius muncul dan bahkan tidak jarang menimbulkan benturan-benturan

keras di antara kekuatan-kekuatan sosial-politik yang ada. Misalnya saja antara *Abi B. Abu Thalib* dengan *Muawiyah b. Abi Sufyan*. Dua-duanya mewakili pandangan tentang masyarakat Islam yang mereka tawarkan. Dalam kaitan ini Ali bisa dikatakan mewakili mazhab yang memperjuangkan satu bentuk masyarakat ideal yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang memperoleh petunjuk suci dan, yang juga sangat penting, musti keturunan atau keluarga dekat Nabi Muhammad. Sementara itu *Muawiyah* wakil dari garis realis-praktis (*Practical Realist*) yang lebih condong menawarkan gagasan menegakkan imperium Arab (*Tribal state*) yang didasarkan kepada prinsip-prinsip realitas politik. Dan oleh sebab itu, menurut *Voll* *Muawiyah* ternyata memang menjadi *Caesar of the Arabs*, sementara Ali sendiri merefleksikan sebuah kekuasaan ideal yang dipimpin oleh seorang yang saleh dan memperoleh petunjuk suci.

Tensi atau diskurs tentang masalah-masalah agama dan politik ini juga diramaikan dengan kemunculan fenomena *Aisyah* (istri Nabi) dan kelompok *Khawarij*. Yang pertama, kemunculan *Aisyah* dalam peta ketegangan politik periode kepemimpinan Ali ini terkait erat dengan pembunuhan politik terhadap *Uthman*. Paling tidak ada dua tuntutan utama yang diajukan *Aisyah* yaitu menindak tegas pelaku pembunuhan, satu kebiasaan yang selama ini ditegakkan oleh para penguasa sebelumnya, dan pemilihan khalifah pengganti *Uthman* (yang berarti menggugurkan kepemimpinan Ali). Dalam perspektif yang lebih luas, kelompok *Aisyah* ini sebenarnya merepresentasikan kecenderungan konserpativisme yang menuntut ditegakkannya budaya sosial dan kepemimpinan oligarkis yang didasarkan kepada ikatan-ikatan komunal keagamaan yang sesungguhnya telah cukup lama eksis (*the old religious communal oligarchy*).

Yang kedua, kelompok *Khawarij* yang muncul di tengah-tengah konflik antara Ali dengan *Muawiyah* menegaskan adanya keterkaitan kuat antara ketaatan terhadap agama dengan implikasi wahyu terhadap tatanan kehidupan. Atas dasar

pandangan ini maka Khawarij menandakan bahwa sesungguhnya tidak ada kekuasaan kecuali kekuasaan Tuhan; siapa-pun berhak menjadi Khalifah sepanjang dia tetap konsisten terhadap aturan-aturan Tuhan. Jargon yang senantiasa dibawa-bawa ialah *La Hukma Illa Allah*. Kelompok ini nampak menawarkan prinsip-prinsip egalitarianisme kepemimpinan. Dan resikonya kelompok ini kemudian berhadapan dengan *lejitimisme Syiah* dan *pragmatisme Umayyah*. Yang menarik, meskipun tidak pernah menjadi mainstream agama-politik, Khawarij senantiasa secara agresif mengkampanyekan gagasan-gagasan dasarnya dalam rangka mewujudkan perubahan. Akan tetapi nampaknya garis Umayyah cukup kokoh dan bahkan berhasil menegakkan imperium yang sangat efektif. Dan keberhasilan Umayyah ini kemudian menjadi pemula perjalanan panjang sejarah imperium Islam.

Yang juga penting dicatat ialah bahwa meskipun tensi dalam masyarakat tidak surut, akan tetapi umat pada waktu itu tetap di bawah kontrol lembaga-lembaga birokrasi kerajaan dalam skala besar hingga tiga abad kemudian (sejak berdirinya dinasti ini). Dan dengan sistem birokrasi yang begitu besar dan efektif ini Muawiyah dan para penerusnya berhasil juga untuk melanjutkan dan mempertahankan tradisi yang telah ditegakkan secara kokoh oleh kerajaan-kerajaan pra Islam di Timur Tengah. Tapi justru karena watak kekuasaan semacam inilah yang ternyata telah memicu semangat Khawarij dan Syiah untuk melakukan kritik keras dan oposisi. Dan bahkan eksklusivisme kekuasaan Arab Muslim ini juga mendorong para tokoh agama, Ulama untuk bangkit melakukan koreksi. Mereka mempertanyakan keabsahan langkah kompromi-kompromi pragmatis yang dilakukan Umayyah.

Imperium Abbasyiah muncul lewat revolusi menggantikan Umayyah. Meskipun sama-sama menganut monarchy, akan tetapi terdapat perbedaan menonjol dari keduanya. Pertama, Abbasyiah menghapuskan eksklusivisme elit Arab terutama dalam praktek kepemimpinan sosial politik.

Imperium ini lebih cenderung mengakomodasikan unsur non Arab (terutama Persia) dalam elit politik. Sebab itu bisa dipahami pendapat yang menyatakan bahwa telah terjadi transformasi penting dari kerajaan Arab (*Arab Kingdom*) ke satu bentuk sistem kerajaan yang relatif lebih Islami (*Islamic Empire*). Kedua, justru karena inklusivisme ini Abbasyiah berhasil membangun tradisi Islam dan menghadirkan berbagai elemen kultural yang mampu menciptakan sintesa sosio-kultural yang begitu dinamis. Struktur hukum Islam terbentuk, tradisi filsafat Islam berkembang laju, dan tradisi Muhammad (Sunnah) dihidupkan subur. Yang musti digarisbawahi juga ialah bahwa struktur komunitas Muslim pada era Abbasyiah ini mulai tampak terdefiniskan secara lebih jelas mengarah kepada pola Islam Suni: satu bentuk komunitas yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, dan kemudian dilanjutkan oleh para Khalifah yang Rasyidun. Bagi Muslim Suni, komunitas itulah yang merupakan model paling ideal dan yang pada perkembangan sejarah model inilah yang juga lebih banyak diterima oleh mayoritas Muslim. Masyarakat model ini memang fleksibel. Akan tetapi nampaknya ternyata tak pernah bisa sepenuhnya menerima kenyataan perbedaan dengan Syiah maupun Khawarij. Tak sedikit kalangan Suni yang memandang bahwa kedua-duanya telah menyimpang dari Islam. Dan inilah yang menyebabkan konflik berkepanjangan.

Seperti Umayyah, ketuhanan kekuasaan Abbasyi terancam oleh beberapa problema. Pertama, institusi birokrasi nampaknya tak cukup mampu mengantisipasi perkembangan dan keadaan-keadaan baru. Mengikat loyalitas Muslim yang sudah berada di mana-mana terhadap kekuasaan tunggal Abbasyiah menjadi agenda yang tidak terlalu gampang untuk diwujudkan. Dan ini kemudian semakin memperlemah institusi birokrasi imperium. Kedua, dua tuntutan untuk memperkokoh struktur birokrasi imperium dan pola-pola yang jauh lebih egaliter berdasarkan kepada prinsip keislaman masih tetap mewarnai peta politik Abba-

syi dan sudah barang tentu ini sangat mengganggu keutuhan pemerintahan.

Yang jelas bahwa pada era ini khalifah dinilai bukan lagi satu-satunya faktor pengikat loyalitas masyarakat. Ada semacam kesadaran baru bahwa visi tatanan sosial Islam yang diperkaya dengan pembentukan sistem hukum, filsafat dan figur yang saleh bisa merupakan target yang musti diwujudkan tanpa harus ada campur tangan penguasa imperium.

Terakhir

Model kepemimpinan sosial-politik komunitas Islam paska Abbasyi terus melampaui proses sejarahnya yang begitu kompleks dan tentu juga perubahan-perubahan penting. Katakanlah, untuk sekedar menyederhanakan, bahwa perjalanan sejarah masyarakat Islam diwarnai dengan munculnya kecenderungan militerisasi negara dan terbentuknya masyarakat kosmopolit, yaitu masyarakat yang tidak berorientasi kepada negara. Berbagai organi-

sasi sosial semacam Ulama berikut mazhab dan lembaga-lembaga pendidikan (*madrasah*) yang dikelola; sufisme termasuk sufi order (*Tarekat*) serta orientasi kuat dalam dunia bisnis dan komersial (selain juga berkembangnya lembaga-lembaga politik) juga menjadi sangat mewarnai sejarah komunitas Islam secara global. Hingga sekarang proses-proses itu terus berlangsung sebagai bagian dari gerakan Islam kontemporer. Lalu, hal lain yang mungkin juga penting untuk diungkap ialah bahwa sepanjang sejarah Islam klasik telah muncul berbagai kecenderungan sehubungan dengan pola dasar komunitas Islam; sikap adaptive-pragmatis, konservative, fundamentalis dan yang condong menawarkan pola kepemimpinan harismatik. Dan interaksi antara mazhab inilah yang antara lain kemudian juga mewarnai dan menjadi tema penting sejarah Islam. Saya kira, semua ini perlu dicermati lebih komprehensif lagi.

Daftar Pustaka

Brockelmann, Carl

1949 *History of the Islamic Peoples*, London: Routledge & Kregan Paul Limited

Gillaume, A

1924 *The Traditions of Islam*. Exford

Margoliouth, D.S.

1914 *The Early Development of Mohammadanism*. London

1905 *Mohammed and the Rise of Islam*. New York

Muir, W

1923 *The Life of Mohammad*. ed. Own T.H. Weir. Edinburgh

Tritton, A.S.

1930 *The Caliphs and Their Non Muslim Subjects*. Oxford

Wellhausen, J

1927 *The Arab Kingdom and Its Fall*. Calcutta